

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kebermaknaan Hidup

1. Pengertian Kebermaknaan Hidup

Menurut Victor frankl sebagaimana dikutip Bastaman bahwa hasrat yang paling mendasar dari setiap manusia adalah hasrat untuk hidup bermakna, yang senantiasa merasakan hidup bermakna selalu bergairah dan optimis karena kehidupan yang dijalannya dirasa berarti dan berguna. Sebaliknya bila individu yang merasa bahwa hidup yang dijalannya tanpa tujuan hidup yang dikarenakan akan menjadikan dirinya tak terarah dan menjadi hampa, apatis, gersang, hal ini disebabkan bahwa dalam kehidupannya hasrat untuk hidup bermakna belum terpenuhi (Bastaman, 1996.).

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya.(Bastaman, 2005)

Makna hidup dapat ditemukan dalam setiap keadaan baik menyenangkan atau tidak menyenangkan, keadaan bahagia dan penderitaan. Setiap orang bisa memiliki makna hidup yang berbeda-beda setiap waktunya bahkan setiap jam. Apabila hasrat makna hidup ini dapat terpenuhi

maka kehidupan dirasakan berguna, berharga dan berarti (*meaningful*) akan dialami, sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna (*Meaningless*) (Bastaman, 2007).

Menurut Frankl pada keadaan kehampaan eksistensial (Ketidak makna) bahaya yang ada terletak pada kurangnya individu mendapat konfrontasi dan tantangan. Patologi timbul tidak hanya dari stress tetapi juga dari perasaan stress atau berkurangnya tegangan yang berakhir pada kekosongan. Kurangnya tegangan yang disebabkan oleh hilangnya makna itu sama bahayanya dengan terlalu tingginya tegangan. (Koeswara, 1992)

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebermaknaan hidup adalah penghayatan seseorang terhadap hal-hal yang dianggap penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai suatu yang benar, memberikan arti dalam dirinya serta dapat dijadikan tujuan hidupnya. Dan apabila makna hidup ini dapat terpenuhi maka kehidupan dirasakan berguna, berharga dan berarti akan dialami, sebaliknya bila hasrat ini tidak terpenuhi akan menyebabkan kehidupan dirasakan tidak bermakna yang ditunjukkan dengan perasaan hampa, merasa hidup tak berarti, merasa tak memiliki tujuan hidup yang jelas, adanya kebosanan dan apatis.

2. Karakteristik Kebermaknaan Hidup

- a. Personal, temporer dan unik artinya apa yang dianggap penting dapat berubah dari waktu ke waktu. Dan saat-saat bermakna berarti bagi seseorang belum tentu berarti pula bagi orang lain.
 - b. Konkrit dan spesifik, yakni makna hidup benar-benar dapat ditemukan dalam pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari, serta tak harus selalu dikaitkan dengan hal-hal seba abstrak filosofis dan idealistis atau karya seni dan prestasi akademis yang serba menakjubkan.
 - c. Pedoman dan arah dari kegiatan manusia, sehingga makna hidup itu seakan-akan menantang kita untuk memenuhinya.
 - d. Universal, mutlak, dan paripurna. Bagi golongan non agamis hal itu mungkin berupa semesta alam, ekosistem atau kemanusiaan sedangkan bagi kaum beragama sudah tentu Tuhan merupakan sumber makna yang maha sempurna dengan agama sebagai wujud tuntutanannya (Bastaman, 2005)
3. Komponen Kebermaknaan Hidup

Menurut Bastaman (1996), ada 6 (enam) komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna. Keenam komponen tersebut antara lain yaitu:

- a. Pemahaman diri (*self insight*), yakni meningkatnya kesadaran atas buruknya kondisi diri pada saat ini dan keinginan kuat untuk melakukan perubahan ke arah kondisi yang lebih baik. Individu

memiliki kemampuan untuk mengambil sikap yang tepat terhadap segala peristiwa, baik yang tragis maupun yang sempurna.

- b. Makna hidup (*the meaning of life*), yakni nilai-nilai penting dan sangat berarti bagi kehidupan pribadi yang berfungsi sebagai tujuan yang harus dipenuhi dan pengarah kegiatan-kegiatannya.
- c. Perubahan sikap (*changing attitude*), yakni perubahan sikap dari yang semula bersikap negatif dan tidak tepat menjadi mampu bersikap positif dan lebih tepat dalam menghadapi masalah kondisi hidup dan musibah yang tak terelakkan. Seringkali bukan peristiwanya yang membuat individu merasa sedih dan terluka namun karena sikap negatif dalam menghadapi peristiwa tersebut.
- d. Keikatan diri (*self commitment*), yakni komitmen individu terhadap makna hidup yang ditemukan dan tujuan hidup yang ditetapkan. Komitmen yang kuat akan membawa individu pada pencapaian makna hidup yang lebih mendalam.
- e. Kegiatan terarah (*directed activities*), yakni upaya-upaya yang dilakukan secara sadar dan sengaja berupa pengembangan potensi-potensi pribadi, bakat, kemampuan, keterampilan yang positif serta pemanfaatan relasi antarpribadi untuk menunjang tercapainya makna hidup dan tujuan.
- f. Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau

sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan. (Nadhiroh, 2012)

4. Faktor-faktor Kebermaknaan Hidup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain

- a. Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan
- b. faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat. (Bastaman, 2007)

5. Sumber-sumber Kebermaknaan Hidup

Makna hidup dapat ditemukan dalam kehidupan itu sendiri, betapapun buruknya kehidupan tersebut, makna tidak saja ditemukan dalam keadaan yang menyenangkan, tetapi juga dapat ditemukan dalam penderitaan sekalipun, selama seseorang mampu melihat hikmah-hikmahnya. (Bastaman, 2007) Ada tiga nilai yang merupakan sumber makna hidup, yakni :

1. *Creative values* (nilai-nilai kreatif) : bekerja dan berkarya serta melaksanakan tugas dengan keterlibatan dan tanggung jawab penuh pada pekerjaan. Makna hidup bukan terletak pada pekerjaan melainkan pada sikap dan cara kerja yang mencerminkan keterlibatan pribadi pada pekerjaannya.

2. *Experimental Values* (nilai-nilai penghayatan) : meyakini dan menghayati kebenaran, kebajikan, keindahan, keadilan, keimanan, dan nilai-nilai lain yang dianggap berharga. Dalam hal ini cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bermakna.
 3. *Attitudinal values* (nilai-nilai bersikap) : menerima dengan tabah dan mengambil sikap yang tepat terhadap penderitaan yang dapat dihindari lagi setelah berbagai upaya dilakukan secara optimal tetapi tak berhasil mengatasinya.(Bastaman, 2005)
6. Karakteristik Individu yang Memiliki Kebermaknaan Hidup.

Menurut Bastaman berdasarkan konsep Frankl bahwa karakteristik penghayatan hidup secara bermakna individu sebagai berikut :

- 1) Memiliki gairah hidup
- 2) Memiliki tujuan hidup dalam mengarahkan hidupnya
- 3) Mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungan
- 4) Menghargai kehidupannya
- 5) Memiliki tanggung jawab (Bastaman. 1996)

B. Dukungan Keluarga

1. Pengertian Dukungan Keluarga

Pembahasan teori tentang dukungan keluarga tidak jauh berbeda dengan penjelasan dukungan sosial, karena sama-sama mempunyai penjelasan

dan aspek yang sama. Hal ini berdasarkan sifat manusia yaitu sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa bantuan orang lain, terutama dari orang disekitarnya. Hal ini juga berlaku pada suatu keluarga yang didalamnya terdapat suami/ istri, anak dan orang tua yang merupakan orang-orang terdekat dalam hidupnya yang dapat saling melengkapi, membutuhkan, memberikan dukungan apabila ada masalah baik dalam kehidupan sehari-harinya maupun dalam hal pekerjaannya.

Menurut Rodin & Solovey (dalam Smet, 1994) perkawinan dan keluarga merupakan sumber dukungan sosial yang paling penting . Katch dan kahn, (2000 dalam Kartikasari 2011) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah perasaan positif, menyukai, kepercayaan dan perhatian dari orang lain yaitu orang yang berarti dalam kehidupan individu yang bersangkutan, pengakuan, kepercayaan seseorang dan bantuan langsung dalam bentuk tertentu. Dalam hal ini dukungan sosial terkecil adalah keluarga dimana keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan suami/isteri/dukungan saudara kandung dan dukungan sosial eksternal bagi keluarga inti. adapun dukungan keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap klien. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan.

Sarafino (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa dukunga keluarga mengacu pada kesenangan yang dirasakan, penghargaan, kepedulian, atau bantuan untuk menerima orang-orang atau kelompok lain.

Dukungan keluarga adalah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga dipandang sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam lingkungan keluarga. Anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Friedman, 1998)

Rook (dalam Smet, 1994) menganggap dukungan keluarga sebagai satu diantara fungsi pertalian ikatan sosial. Segi-segi fungsional mencakup dukungan emosional, mendorong adanya ungkapan perasaan, pemberian nasehat atau informasi dan pemberian bantuan materiil.

Gottlieb (dalam Smet, 1994) menyatakan bahwa secara umum dukungan keluarga dapat diartikan sebagai bentuk informasi yang mengarahkan individu dan berupa nasehat verbal dan non verbal, bantuan nyata, atau tindakan memiliki manfaat emosional bagi individu yang bersangkutan.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa dukungan keluarga adalah sebuah sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya yang diwujudkan berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, serta dukungan informatif

2. Aspek-aspek Dukungan Keluarga.

Aspek-aspek dukungan keluarga menurut House (dalam Smet, 1994)

antara lain:

a. Dukungan Emosional

Dukungan emosional ditunjukkan melalui rasa suka, mencakup ungkapan emosi atau cinta, kepedulian dan perhatian yang dapat mendukung individu misalnya penegasan. Hal ini disebabkan karena setiap individu membutuhkan empati, cinta, kepercayaan, merasa didengarkan, rasa aman, dan merasa diterima apa adanya.

b. Dukungan Penghargaan.

Dukungan penghargaan terjadi lewat ungkapan hormat atau penghargaan positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu dan perbandingan positif individu dengan orang lain seperti orang yang kurang mampu atau lebih buruk keadaannya.

c. Dukungan Instrumental

Berupa penyediaan sarana untuk mempermudah perilaku individu yang menghadapi masalah, mencakup bantuan langsung, biasanya berupa bentuk-bentuk konkret yaitu bantuan uang, peluang, waktu dan lain-lain

d. Dukungan Informatif.

Cara menolong agar dapat mendefinisikan situasi jika mendapat situasi yang tidak dimengerti. Orang lain dapat memberi informasi untuk

mengatasi masalah, meliputi pemberian nasihat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, maupun umpan balik. (Smet, 1994)

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi remaja”. Istilah adolescence, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, Social, dan fisik. Jadi, masa remaja adalah usia dimana individu terintegrasi dengan masyarakat dewasa, anak tidak lagi dibawa tingkat orang-orang yang lebih tua, melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya adalah masalah hak. (Hurlock, 1997)

Sarlito juga berpendapat bahwa remaja sebagai periode transisi masa anak-anak ke masa dewasa atau masa belasan tahun atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu. (Sarwono, 2003) .

Sedangkan Zulkifli meyakini remaja sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, yaitu saat ketika anak tidak mau diperlakukan sebagai anak –anak, tetapi dilihat dari pertumbuhan fisiknya ia belum bisa dikatakan sebagai orang dewasa dan pada masa ini pula banyak mengalami perubahan baik pada fisik dan psikisnya. Oleh karena itu, mereka mengalami penuh gejolak emosi dan tekanan jiwa sehingga mudah

menimpang dari aturan dan norma sosial yang berlaku dikalangan masyarakat(Zulkifli, 2003)

2. Ciri-ciri Remaja

Menurut Zulkifli ada beberapa ciri-ciri remaja yang harus diketahui, diantaranya ialah:

a. Pertumbuhan fisik

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan dengan cepat, lebih cepat bila dibandingkan dengan masa anak-anak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi pertumbuhan yang cepat itu remaja membutuhkan makan dan tidur yang banyak.

b. Perkembangan seksual

Tanda-tanda perkembangan seksual pada anak laki-laki diantaranya : alat reproduksi sperma yang mulai memproduksi, ia mengalami masa mimpi yang pertama yang tanpa sadar mengeluarkan sperma. Sedangkan pada anak perempuan bila rahimnya sudah dibuahi karena ia sudah mendapatkan *menstruasi* (datang bulan) pertamaa.

c. Cara berpikir kausalitas

Ciri ketiga adalah mengangkat hubungan sebab akibat. Remaja sudah berpikir kritis sehingga akan melawan bila orang tua, guru, lingkungan menganggapnya sebagai anak kecil.

d. Emosi yang meluap-luap

Keadaan emosi remaja masih labil karena erat hubungannya dengan hormone. Suatu saat ia sedih sekali dilain waktu ia marah sekali.

- e. Mulai tertarik kepada lawan jenisnya

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik dengan lawan jenis nya dan mulai berpacaran.

- f. Menarik perhatian lingkungan

Remaja mencari perhatian dilingkungan yang berusaha mendapatkan status dan peran.

- g. Terikat dengan kelompok

Remaja dalam kehidupan sosial sangat tertarik kepada kelompok sebayanya.(Zulkifli, 2003)

3. Batasan-batasan Masa Remaja

Zulkifli berpendapat bahwa bila ditinjau dari segi perkembangan biologi, yang dimaksud remaja adalah mereka yang berusia 12 tahun sampai 21 tahun. Usia 12 tahun merupak awal pubertas bagi seorang perempuan. Sedangkan usia 13 tahun merupak awal pubertas bagi seorang laki-laki. Biasanya perempuan perkembangan biologisnya lebih cepat dari pada laki-laki, perempuan berakhir masa remajanya sekitar usia 19 tahun, sedangkan laki-laki pada usia 21 tahun. (Zulkifli, 2003)

Hurlock menyatakan awal masa remaja berlangsung kira-kira dari 13 tahun sampai 16 tahun atau 17 tahun dan akhir masa remaja bermula dari usia

16 atau 17 tahun sampai 18 tahun yaitu matang secara hukum. (Hurlock (1997)

Sanderowitz dan Paxman menyatakan dan juga WHO menetapkan batas usia 10-20 tahun sebagai batasan usia remaja, dan membagi usia kurun tersebut dalam dua bagian yaitu remaja awal 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun.(Sanderowitz dan Paxman dalam Sarwono 2003)

Sedangkan menurut Monks secara global masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. (Monks, 2002).

Dari pemaparan tentang batasan usia remaja diatas, dalam penelitian ini batasan usia yang dipakai adalah yang dikemukakan oleh Monks yaitu secara global masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. (Monks, 2002).

Dan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil remaja usia 15-18 tahun yang merupakan masa remaja pertengahan dan remaja usia 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena pada remaja awal Seorang remaja masih terheran-heran dengan suatu perubahan dan mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran yang baru.

4. Tugas Perkembangan Pada Masa Remaja.

Menurut Hurlock, tugas perkembangan pada masa remaja menuntut perubahan besar dalam sikap dan pola perilaku anak. Akibatnya, hanya sedikit anak laki-laki dan anak perempuan yang dapat menguasai tugas-tugas tersebut selama awal masa remaja. Apalagi mereka yang matangnya terlambat. (Hurlock(1980))

Pada hakikatnya perkembangan adalah usaha penyesuaian diri (*coping*), yaitu untuk secara aktif mengatasi stress dan mencari jalan keluar baru dari berbagai masalah. Dalam proses penyesuaian diri menuju kedewasaan. Menurut Petro Blos ada 3 tahap perkembangan remaja, yaitu :

1. Remaja Awal (*Early Adolence*)

Seorang remaja pada tahap ini masih terheran-heran yang menyertai perubahan itu. Mereka mengembangkan pikiran-pikiran yang baru, cepat tertari pada lawan jenis.

2. Remaja Madya (*Middle Adolence*)

Pada tahap ini remaja sangat membutuhkan kawan-kawan. Ia senang kalau banyak teman yang menyukainya. Ada kecenderungan "*Narcistik*" yaitu mencintai diri sendiri. Dengan menyukai teman-teman yang mempunyai sifat-sifat yang sama dengan dirinya.

3. Remaja Akhir (*Late Adolence*)

Tahap ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian 5 (lima) hal, yaitu:

- a. Minat yang mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
- b. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru
- c. Terbentuk identitas seksual yang tidak berubah lagi
- d. *Egocentrisme* (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri)
- e. Tumbuh “ dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*Private Life*) dengan masyarakat umum (*The Public*) (Sarwono, 2003)

D. Tunadaksa

1. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa berarti suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai suatu akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (White House Conference, 1931) . Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

2. Klasifikasi Tunadaksa.

Menurut Koenig (dalam Somantri, 2005), tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut

a. Kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi :

- 1) Club-foot (kaki seperti tongkat)
- 2) Club-hand (tangan seperti tongkat)
- 3) Polydactylism (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki)
- 4) Syndactylism (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya)
- 5) Torticollis (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka)
- 6) Spina bifida (sebagian dari sumsum tulang belakang tidak tertutup)
- 7) Cretinism (kerdil atau katai)
- 8) Mycrocephalus (kepala yang kecil, tidak normal)
- 9) Hydrocephalus (kepala yang besar karena adanya cairan)
- 10) Clefpalats (langit-langit mulut yang berlubang)
- 11) Herelip (gangguan pada bibir dan mulut)
- 12) Congenital hip discolation (kelumpuhan pada bagian paha)
- 13) Congenital amputation (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu)
- 14) Fredresich ataxia (gangguan pada sumsum tulang belakang)

15) Coxa valga (Gangguan pada sendi paha, terlalu besar)

16) Syphilis (kerusakan tulang dan sendi akibat penyakit shypilis)

b. Kerusakan pada waktu kelahiran :

1) Erb's palys (kerusakan pada syaraf lengan akibat tertekan atau tertarik waktu kelahiran)

2) Fragilitas osium (tulang yang rapuh dan mudah patah)

c. Infeksi :

1) Tuberkolosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku)

2) Osteomyelitis (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri)

3) Poliomyelitis (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan)

4) Pott's disease (tuberkolosis sumsum tulang belakang)

5) Still's disease (radang pada tulang yang menyebabkan kerusakan permanen pada tulang)

6) Tuberkolosis pada lutut atau sendi lain

d. Kondisi traumatic atau kerusakan traumatik :

1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan)

2) Kecelakaan akibat luka bakar

3) Patah tulang

e. Tumor :

1) Oxostosis (tumor tulang)

2) Osteosis fibrosa cystica (kista atau kantung yang berisi cairan didalam tulang)

f. kondisi-kondisi lainnya :

1) Flatfeet (telapak kaki yang rata, tidak berteluk)

2) Kyphosis (bagian belakang sumsum tulang belakang yang cekung)

3) Lordosis (bagian muka sumsum tulang belakang yang cekung)

4) Perthe's disease (sendi paha yang rusak atau mengalami kelainan)

5) Rickets (tulang yan lunak karena nutrisi, menyebabkan kerusakan tulang dan sendi)

6) Scilosis (tulang belakang yang berputar, bahu dan paha yang miring).

3. Penyebab Ketunadaksaan

Ketunadaksaan dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu :

a. Faktor yang timbul sebelum kelahiran:

1) Faktor keturunan

2) Trauma dan infeksi pada waktu kehamilan

3) Usia ibu yang sudah lanjut pada waktu melahirkan anak

4) Pendarahan pada waktu kehamilan

5) Keguguran yang dialami ibu

b. Faktor yang timbul setelah kelahiran:

1) Penggunaan alat-alat pembantu kelahiran (seperti tang, Tabung, vacuum) yang tidak lancar

2) Penggunaan obat bius pada watu kelahiran

4. Perkembangan Emosi Tunadaksa

Penelitian-penelitian yang dilaksanakan para ahli psikologi dan para ahli pendidikan menunjukkan bahwa ketunadaksaan secara khusus tidak menimbulkan gangguan emosi pada tunadaksa. Banyak masalah yang muncul sehubungan dengan sikap dan perlakuan orang normal yang berinteraksi dengan tunadaksa tersebut. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa usia ketika ketunakasaan mulai terjadi turut mempengaruhi perkembangan emosi anak tersebut.

Anak yang tunadaksa sejak lahir atau sejak kecil mengalami perkembangan emosi sebagai anak tunadaksa secara bertahap. Sedangkan anak yang mengalami ketunadaksaan setelah besar mengalaminya sebagai sesuatu yang mendadak, disamping anak yang bersangkutan pernah menjalani kehidupan sebagai orang yang normal sehingga keadaan tunadaksa dianggap suatu kemunduran dan sulit diterima oleh orang yang bersangkutan. Dukungan orang tua dan orang-orang disekelilingnya merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan kehidupan emosi anak tunadaksa.

5. Perkembangan Sosial Tunadaksa

Keanekaragaman pengaruh perkembangan yang bersifat negatif menimbulkan resiko bertambah besarnya kemungkinan munculnya kesulitan dalam penyesuaian diri penyandang tunadaksa. Sikap orang tua, keluarga,

teman sebaya, dan masyarakat pada umumnya sangat berpengaruh terhadap pembentukn konsep diri penyandang tunadaksa. Dengan demikian akan mempengaruhi respon sebagian terhadap lingkungannya.

6. Perkembangan Kepribadian Tunadaksa

Perkembangan kepibadian pada tunadaksa secara keseluruhan dipengaruhi oleh banyak hal antara lain:

- a. Tingkat ketidakmauan (kesulitan) akibat ketunadaksaan, merupakan suatu variabel penting dalam perkembangan, walaupun hal itu tidak dapat terlepas dari perlakuan orang normal terhadap penyandang tunadaksa.
- b. Usia ketika ketunadaksaan itu terjadi, sampai batas tertentu berpengaruh terhadap laju perkembangan individu
- c. Nampak atau tidaknya kondisi tunadaksa, menunjukkan pengaruh terhadap perkembangan kepribadian individ, terutama mengenai gambaran tubuhnya (*body image*)
- d. Dukungan keluarga dan dukungan masyarakat terhadap anak tunadaksa memiliki pengaruh yang besar karena sikap keluarga dan masyarakat tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadia penyandang tunadaksa tersebut. Orang tua atau masyarakat yang menunjukkan sikap menolak akan mengakibatkan penyandang tudaksa merasa rendah diri, merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa frustasi, merasa bersalah, merasa benci dan sebagainya (Somantri, 2006).

E. Hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kebermaknaan Hidup

Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan penyandang tunadaksa. Hidup manusia berarti jika dirasa bermakna membina, melanjutkan, dan mengembangkan dengan kemauan yang bebas yaitu kebermaknaan yang menghendaki tanggung jawab manusia terhadap pilihannya. Baik itu normal maupun untuk seseorang yang mempunyai kekurangan (cacat sekalipun). Setiap individu adalah unik, juga kehidupannya. Kehidupan seseorang tidak bisa dipertukarkan dengan kehidupan seseorang yang lainnya, juga perspektifnya. Dari masing-masing perspektifnyalah setiap individu melihat dunia nilai-nilai. (Koeswara, 2006)

Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman . 2005) dalam menemukan penghayatan kebermaknaan dalam hidupnya terkadang individu tidak menemukan dengan sendirinya dan disadari atau tidak perlu bantuan dari orang lain terutama orang-orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan salah satu komponen yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna yang diungkapkan oleh Bastaman (1997) yaitu Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan, dukungan keluarga juga

merupakan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup sebagaimana yang diungkapkan oleh Bastaman (2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan (b) faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat.

Pada dasarnya penjelasan tentang dukungan keluarga tidak jauh berbeda dengan penjelasan dukungan sosial, karena sama-sama mempunyai penjelasan dan aspek yang sama. Dalam hal ini dukungan sosial terkecil adalah keluarga dimana keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan suami/isteri/dukungan saudara kandung dan dukungan sosial eksternal bagi keluarga inti. adapun dukungan keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap klien. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan. (Katch dan Kahn, 2000)

Pada Remaja Tunadaksa Dukungan keluarga memiliki pengaruh yang besar karena sikap keluarga tersebut mempengaruhi perkembangan kepribadian dan konsep diri penyandang tunadaksa tersebut. Keluarga yang menunjukkan sikap menolak akan mengakibatkan penyandang tudaksa merasa rendah diri,

merasa tidak berdaya, merasa tidak pantas, merasa frustrasi, merasa bersalah, merasa benci dan sebagainya, begitu pula sebaliknya. (Somantri, 2006).

F. Kerangka Teoritik

Seseorang yang menderita kelainan pada tulang dan atau sendi anggota gerak dan tubuh, kelumpuhan anggota gerak dan tulang, tidak lengkapnya anggota atas atau bawah sehingga menimbulkan gangguan atau menjadi lambat untuk melakukan kegiatan sehari-hari secara wajar disebut penyandang cacat tubuh atau fisik (tunadaksa) (Widjopranoto & Sumarno, 2004). Cacat yang tidak dapat disembuhkan dapat menjadi penghambat yang menghalangi penyandang tunadaksa melakukan penyesuaian pribadi maupun sosial, karena sebagai manusia yang memiliki perkembangan fisik kurang memadai atau dengan ciri-ciri fisik kurang menarik akan menghadapi banyak masalah yang jarang dapat diatasi dengan baik (Hurlock, 2006). Apalagi hal ini dialami oleh remaja. Pertumbuhan fisik pada masa remaja menjadi permasalahan yang penting bagi remaja. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja berhubungan dengan fisiknya yaitu apabila terjadi penyimpangan-penyimpangan pada fisiknya. Menurut Hill dan monks remaja sendiri merupakan salah satu penilai yang penting terhadap tubuhnya sendiri. Bila ada penyimpangan-penyimpangan, maka timbul masalah-masalah yang berhubungan dengan penilaian diri dan sikap sosialnya (Safrina, 2007).

Remaja dalam batasan penelitian ini adalah batasan yang dikemukakan oleh Monks yaitu secara global masa remaja berlangsung antara 12-21 tahun, dengan pembagian 12-15 tahun merupakan masa remaja awal, 15-18 tahun merupakan masa remaja pertengahan, 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. (Monks, 2002).

Dan dalam penelitian ini peneliti hanya mengambil remaja usia 15-18 tahun yang merupakan masa remaja pertengahan dan remaja usia 18-21 tahun merupakan masa remaja akhir. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena pada masa remaja awal Seorang remaja masih terheran-heran dengan suatu perubahan dan mereka juga mengembangkan pikiran-pikiran yang baru.

Keinginan akan makna adalah keinginan utama manusia yang akan menguat pada masa remaja, dan seseorang mulai menemukan makna dalam hidupnya ketika seseorang telah dapat mengatasi penderitaan dalam hidupnya dan dapat menghayati akan makna dalam hidupnya. (Koeswara, 1992)

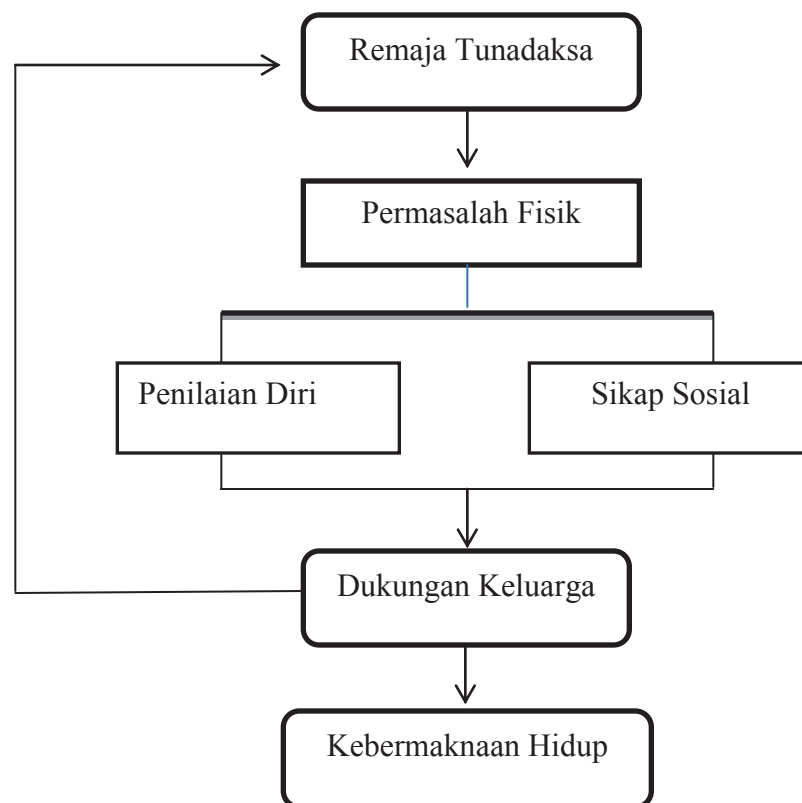
Setiap manusia senantiasa menginginkan dirinya menjadi berguna dan berharga, demikian juga dengan penyandang tunadaksa Makna hidup adalah hal-hal yang oleh seseorang dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai suatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman . 2005). Dalam menemukan penghayatan kebermaknaan dalam hidupnya terkadang individu tidak menemukan dengan sendirinya dan perlu bantuan dari orang lain terutama orang-orang terdekatnya. Hal ini sesuai dengan komponen

yang menentukan keberhasilan seseorang dalam melakukan perubahan dari penghayatan hidup tak bermakna menjadi hidup bermakna yang diungkapkan oleh Bastaman (1997) yaitu Dukungan sosial (*social support*), yakni hadirnya seseorang atau sejumlah orang yang akrab, dapat dipercaya dan selalu bersedia membantu pada saat-saat diperlukan. dukungan keluarga juga merupakan faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup sebagaimana yang diungkapkan oleh Bastaman (2007) bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kebermaknaan hidup antara lain (a) Faktor internal berupa penemuan pribadi, bertindak positif, pengakraban lingkungan, pendalaman tri nilai, ibadah, dan kualitas insani dan (b) faktor eksternal berupa material, dukungan sosial, pekerjaan, dan orang-orang terdekat. Jadi, dapat diketahui bahwa dukungan sosial terutama orang-orang terdekat dalam konteks ini adalah keluarga merupakan faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang dalam menemukan makna hidupnya.

Dalam hal ini dukungan sosial terkecil adalah keluarga dimana keluarga tersebut terdiri dari ayah, ibu dan anak. Dukungan sosial keluarga dapat berupa dukungan sosial internal seperti dukungan suami/isteri/dukungan saudara kandung dan dukungan sosial eksternal bagi keluarga inti. adapun dukungan keluarga adalah sikap tindakan dan penerimaan keluarga terhadap klien. Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa orang yang bersifat mendukung selalu siap

memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan. (Katch dan Kahn, 2000)

Gambar 2.1 : Bagan kerangka teoritik hubungan dukungan keluarga dengan kebermaknaan hidup remaja tunadaksa



G. Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan yang bersifat sementara tentang suatu hal (Nasution, 2009).

Dalam penelitian ini, hipotesis yang diajukan adalah “Ada hubungan antara Dukungan Keluarga dengan Kebermaknaan Hidup Remaja Tunadaksa”